

Raven & Cenderawasih:

Menghubungkan dua dunia



Edisi Khusus Tok Blong Pasifik

VOLUME 9, EDISI 2 MUSIM GUGUR 2012

DALAM EDISI INI:

Menampilkan karya seni anak-anak Tanah Papua dan Kanada

PENGANTAR

Pulau Guinea Baru secara keseluruhan merupakan kawasan hutan hujan tropis terluas yang masih utuh di bumi ini. Pulau itu juga adalah kawasan biokultural yang paling beragam di dunia. Tanah Papua, yang terdiri dari provinsi Papua dan Papua Barat di Indonesia, berada di bagian barat pulau ini. Keragaman ekologisnya indah sekali. Ekosistemnya sangat beragam, mulai dari terumbu karang, bakau pantai, hutan tropis dataran rendah dan glasier pegunungan. Daerah ini sangat kaya akan sumber daya alam serta keragaman biologis dan budaya nusantara. Ada lebih dari 250 bahasa dan kelompok adat di sana.

Namun, kebijakan pembangunan yang diatur dari atas secara otoriter dan kehadiran militer yang bertindak semena-mena selama bertahun-tahun telah menguras Tanah Papua secara sistematis dan merampas hak dan penghidupan masyarakat setempat. Masyarakat adat Papua hidup dalam kemiskinan yang parah, termiskin di Indonesia. Mereka terus terdesak oleh proyek-proyek pengerukan sumber daya alam skala besar yang semakin menindas hak-hak atas tanah dan menggusur ruang kebudayaan mereka serta kesejahteraan ekonomi dan kesehatan. Setiap kali ada masyarakat yang tergusur, betapa pun sedikit jumlahnya, bisa jadi akan menyebabkan punahnya warisan budaya yang unik yang mengandung pengetahuan, pengalaman dan pandangan luhur atas dunia.

Selama lebih dari 26 tahun *Pacific Peoples' Partnership* (PPP) aktif menyoroti Tanah Papua. Bekerja bersama mitra di seluruh dunia PPP terlibat mewujudkan impian Papua yang damai dan sejahtera, adil secara sosial, berkelanjutan secara ekologis dan budaya, dan kuat secara politik dan ekonomi. Antara tahun 2009 - 2012, PPP mengelola sebuah proyek bertajuk "Papua Tanah Damai: Memperkuat kepemimpinan masyarakat sipil dalam transformasi konflik" (PTD). PPP bersama para mitra lokal menyikapi akar penyebab konflik di Tanah Papua dan menguatkan kapasitas organisasi mitra dan komunitas dampingan mereka. Pada tahun 2010 PPP mengundang para wakil mitra dari Manokwari berkunjung ke Kanada untuk menghadiri sebuah konferensi yang merayakan inovasi dan kemitraan masyarakat adat. Acara tersebut merupakan perjumpaan

banyak hati dan pemikiran: Bangsa-bangsa Pertama (masyarakat adat Kanada), mitra Papua, handai taulan, anggota, akademisi, dan para pemimpin masyarakat adat dari seluruh Kanada Barat.

Linda Bristol, seorang tetua adat *T'Sou-ke* menyatakan, "berbagi pengetahuan adalah suatu karunia, sebuah bentuk baru *potlatch* (perayaan upacara)." Ini konsep berkumpul dan berbagi yang menjiwai kerja kami dan tercermin dalam cerita burung bersaudara yang tinggal berjauhan, Raven dan Cenderawasih.

Ketika Cenderawasih mendengar tentang Raven, saudara jauhnya yang tinggal di seberang Samudra Pasifik, ia terbang ke sana. Ia menempuh perjalanan yang menjalin dua tanah air, masyarakat dan pandangan-pandangan mereka mengenai masa depan. Diperkaya oleh karya seni anak-anak dari Salish Pesisir dan Tanah Papua, karya Mark Gauti seorang seniman Bangsa *T'Sou-ke* dan penulis Jen Jorgensen, *cerita Raven dan Cenderawasih merupakan sebuah perjalanan yang mengajak Anda untuk terlibat dalam pertemuan dua budaya masyarakat adat, dua dunia yang dihubungkan oleh perairan Pasifik*.



Jason (TP), Connie (Kanada), Ruth (TP) and Marisan (TP) di sekolah suku adat LAUWELNEW (dekat Victoria BC), Nov 2010.



PACIFIC PEOPLES'
PARTNERSHIP



**PULAU VANCOUVER,
KANADA**



TANAH PAPUA

PERJALANAN

Angin Damai Pasifik yang menari sepanjang pesisir samudra yang panjang mengetahui tentang adanya dua burung bersaudara yang tinggal dipisahkan samudra sejauh 11.000 km. Raven dan Cenderawasih adalah pembawa pesan bagi anak-anak kedua tanah air tersebut. Angin Damai memutuskan inilah saatnya bagi mereka untuk bertemu.

Angin Damai memanggil Cenderawasih keluar dari dalam hutan untuk bersiap melakukan perjalanan. "Cenderawasih, Raven saudaramu menunggu. Banyak hal yang akan saling kalian pelajari. Bawalah karya seni anak-anak kampung ini. Karya-karya tersebut bercerita tentang masyarakat dan negeri mereka."

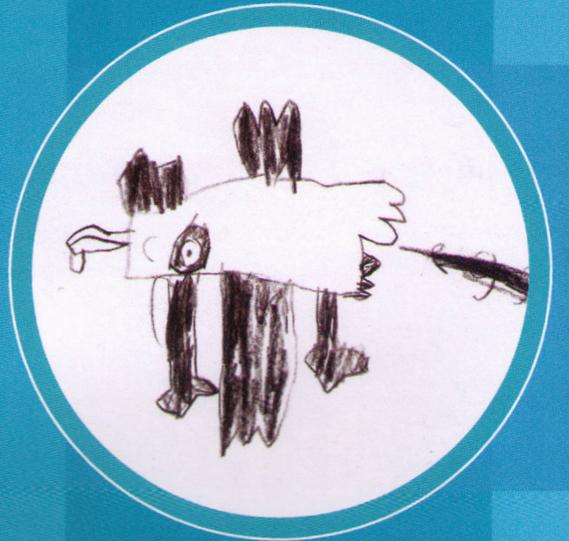
Cenderawasih menyambut undangan itu dengan bersemangat. Ia menyimpan karya-karya seni tersebut di dalam noken yang terbuat dari serat kulit pohon, lalu membawanya terbang di balik sayap. Cenderawasih terbang bersama Angin Damai selama berhari-hari sampai akhirnya tampak daratan. Raven sudah menanti sambil bertengger di batang pohon cedar yang tinggi.

"Salam, saudaraku. Selamat datang di kawasan *Salish Pesisir!*" sapa Raven.

"Terima kasih, saudaraku. Sambutanmu hangat sekali," balas Cenderawasih.



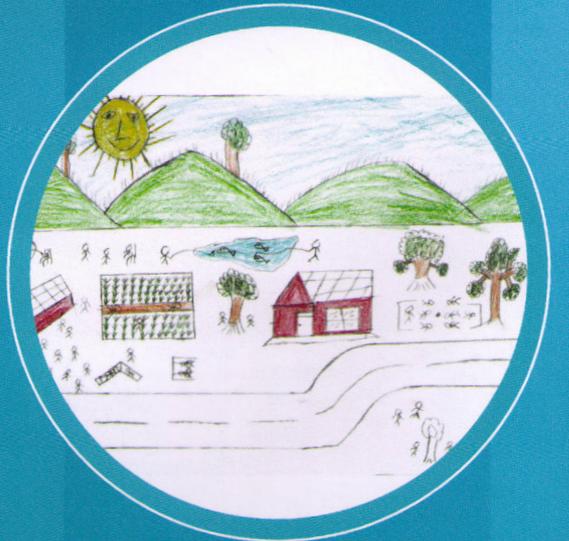
Max. L. Werimon - Sugumei (TP)



Corbin McPherson - Tsawout (KA)



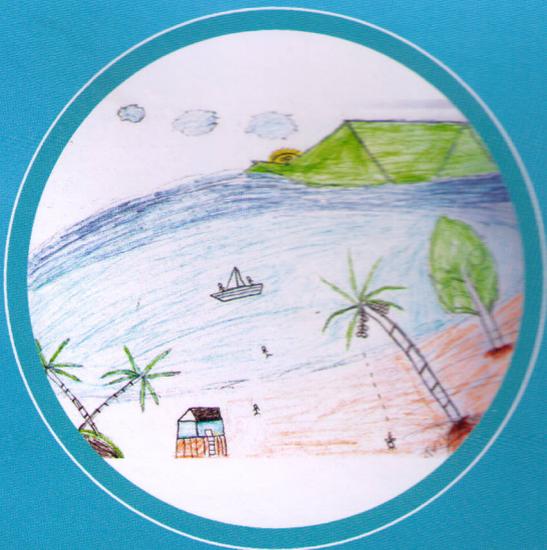
Magdiel-H-Pihahey - Mandopi (TP)



M. Iqbal - Ransiki (TP)



“BANYAK HAL YANG
AKAN SALING KALIAN
PELAJARI.”



Atika Sayori - Anggori (TP)



Isabelle St.Pierre & Jenna Welch - T'Sou-ke (KA)

RUMAH

Raven dan Cenderawasih pulang ke rumah Raven di hutan.

“Raven, saya membawa oleh-oleh karya seni anak-anak dari tanah air saya. Kamu bisa melihat kehidupan di Tanah Papua melalui pengamatan mereka.”

Raven tersenyum, “Saya juga punya hadiah karya seni dari anak-anak Salish Pesisir. Karya-karya tersebut menunjukkan dengan jelas apa yang mereka anggap penting.”

Kedua saudara itu tersenyum melihat berbagai persamaan dalam ciptaan karya anak-anak tersebut.

“Orang Salish Pesisir maupun orang Tanah Papua sama-sama tinggal di rumah dan bangunan beton,” kata Raven.

“Masyarakat juga tinggal di perkampungan yang lebih tradisional,” ujar Cenderawasih. “Orang Salish Pesisir tinggal di dekat laut dan sungai. Di Papua, banyak orang kampung tinggal di *rumah kaki seribu*, yang dibangun di atas banyak tiang. Ada rumah yang beratap seng, ada juga yang beratap rumbia atau rumput. Biasanya di dalam satu rumah tinggal beberapa generasi keluarga.”

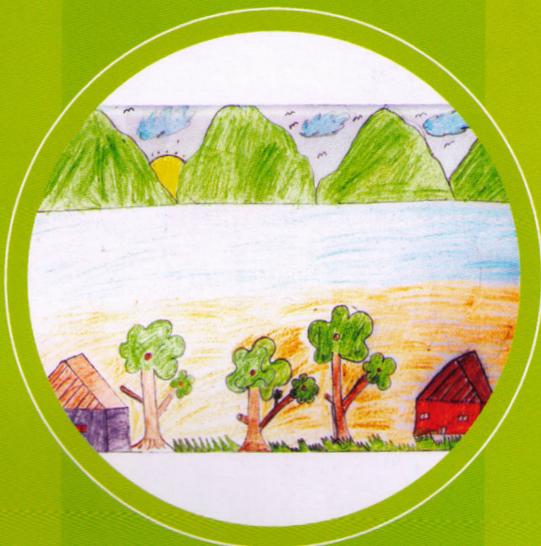
“Masyarakat Salish Pesisir juga memiliki *rumah panjang*, tempat untuk mengadakan upacara, tari-tarian dan pertemuan,” papar Raven. Cenderawasih menambahkan “komunitas Papua Barat juga berkumpul di rumah upacara, di kediaman dan tempat-tempat sakral lainnya.”



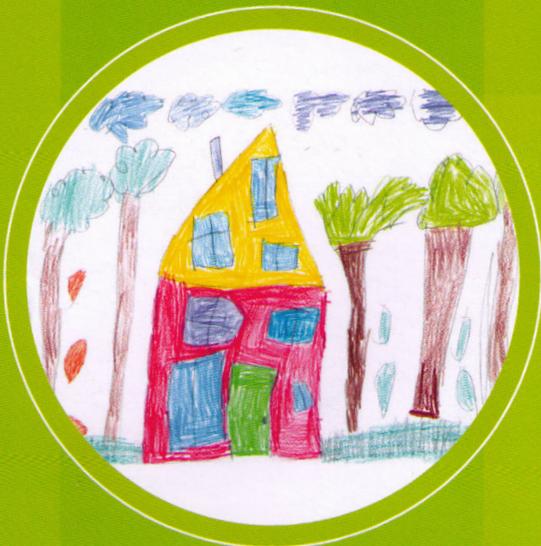
Adrel Bobi Wilfrew - Ransiki (TP)



Yosua Rumaikeuw - Anggori (TP)



Cristin Tresya.
Yulma Werimon - Anggori (TP)



Madelyn Morris
Sekolah Dasar Craigflower (KA)



“KEDUA SAUDARA ITU TERSENYUM MELIHAT BERBAGAI PERSAMAAN DALAM CIPTAAN KARYA ANAK-ANAK.”



Denis - Ransiki (TP)



*Dylan Thomas
Sekolah Dasar Craigflower (KA)*



“DI SINI, ORANG SALISH PESISIR MAKAN IKAN,
TERUTAMA JENIS SALMON...
DI TANAH PAPUA, MAKANAN UTAMA
TRADISIONAL KAMI ADALAH PAPERDA.”



Ila Yunike Nega - Sugumei (TP)



*Marrie Peter
Sekolah Dasar Craigflower (KA)*

MAKAN BERSAMA

“Cenderawasih, pasti kamu lapar sekali setelah menempuh perjalanan jauh. Ayo kita makan bersama,” ajak Raven. “Di sini, orang Salish Pesisir makan ikan, terutama jenis *salmon*. Beberapa orang masih menjalankan tradisi mengasap ikan di pondok pengasapan. Ada juga yang masih berburu rusa dan elk, sejenis rusa besar. Saya punya ikan salmon untuk kita santap bersama.”

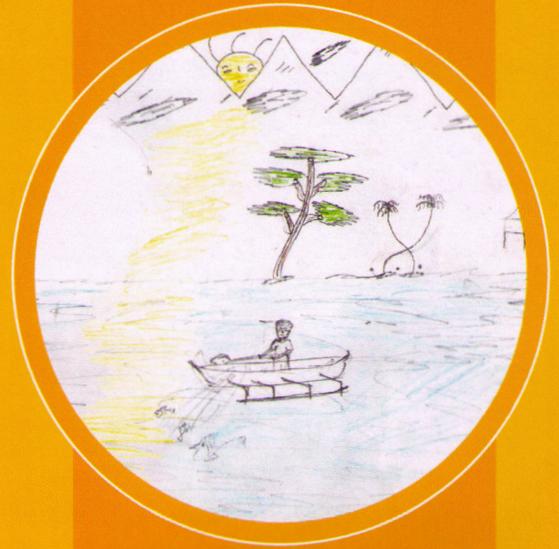
“Di Tanah Papua, orang memancing ikan dan berburu apabila ekosistem lokal masih memungkinkan. Makanan utama tradisional kami adalah *papeda*, yaitu bubur terbuat dari tepung sagu. Ini saya bawa untuk santapan kita.” Raven dan Paradise makan besama menikmati ikan salmon dan papeda.

“Banyak orang Salish Pesisir menanam sendiri pangan mereka. Ada yang memiliki kebun dan pohon buah dekat rumah, ada juga yang bercocok tanam di kebun komunitas. Apakah keluarga di Papua Barat bercocok tanam?” tanya Raven.

“Ya, banyak keluarga yang berkebun di dekat rumah. Seringkali mereka juga beternak ayam dan babi. Ada juga yang memiliki kebun agak jauh dari rumah. Hasil tanaman mereka kerap dijual di pasar.”



Kaylee-Anne Francis - Tsawout (KA)



Monasari - Sugumei (TP)



Martinus Towansiba - Anggigida (TP)



Aprinus Towansiba - Anggigida (TP)

HUTAN HUJAN

Setelah selesai bersantap, Raven dan Paradise berkeliling melihat-lihat isi hutan.

“Cenderawasih, di kawasan ini sering hujan, maka dari itu tanaman tumbuh subur. Pepohonan berkembang menjadi besar sekali. Ini hutan hujan iklim sedang. Banyak orang berupaya melindungi, memelihara dan memperbaiki hutan di sini.”

“Raven, vegetasi di Tanah Papua sama kayanya. Kami lebih dekat ke khatulistiwa sehingga iklim kami panas dan lembab. Orang Papua juga berusaha melindungi hutan yang merupakan sumber daya penting bagi kehidupan kami.”

“Lingkungan alam di kawasan ini telah banyak berubah karena ulah manusia,” kata Raven. “Sebagian tanah kini dilindungi untuk menjaga habitat dan ekologi yang begitu berharga. Orang juga berupaya mengembalikan yang pernah rusak dan hilang. Hubungan manusia dengan alamnya dapat dilihat dalam karya seni mereka dan dalam cerita-cerita lama mereka.”



Arnol, Enos Pigo - Mandopi (TP)



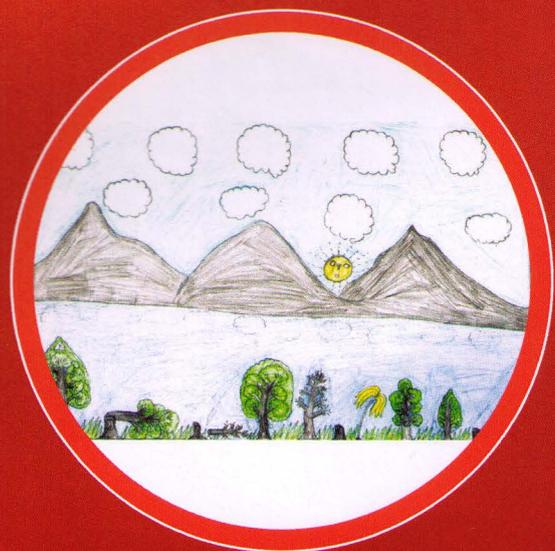
Ellen - Sugumei (TP)



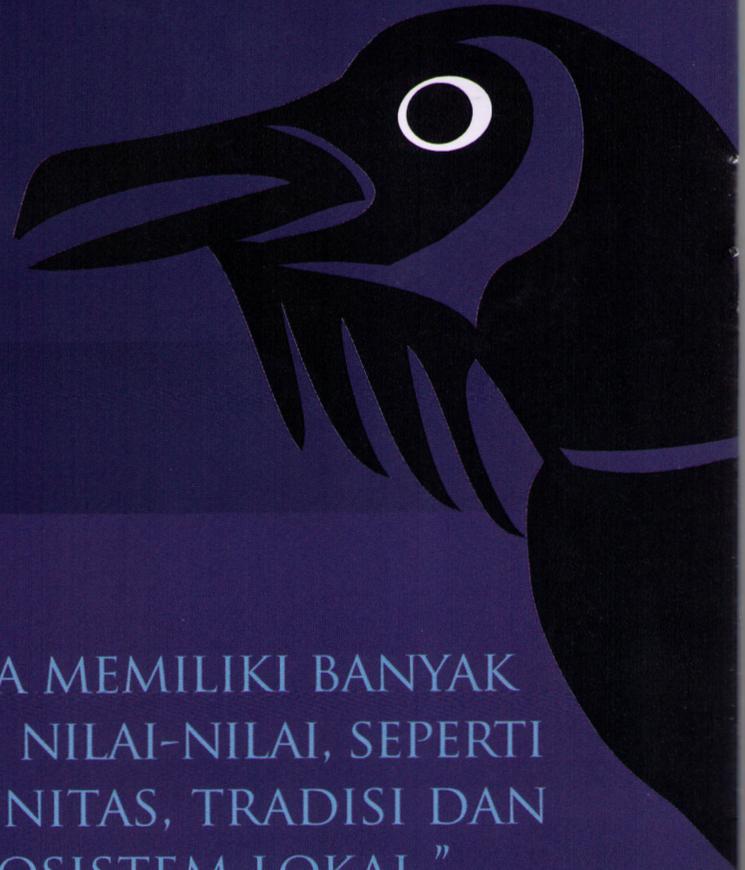
“HUBUNGAN MANUSIA DENGAN ALAMNYA DAPAT DILIHAT DALAM KARYA SENI MEREKA DAN DALAM CERITA-CERITA LAMA MEREKA.”



Dreyden George - T'Sou-ke (KA)



Apner-Kwan - Anggori (TP)



“MASYARAKAT KITA MEMILIKI BANYAK PERSAMAAN DAN NILAI-NILAI, SEPERTI TENTANG KOMUNITAS, TRADISI DAN PENTINGNYA EKOSISTEM LOKAL.”



Salisha Tyler - Sekolah Dasar Craigflower (KA)

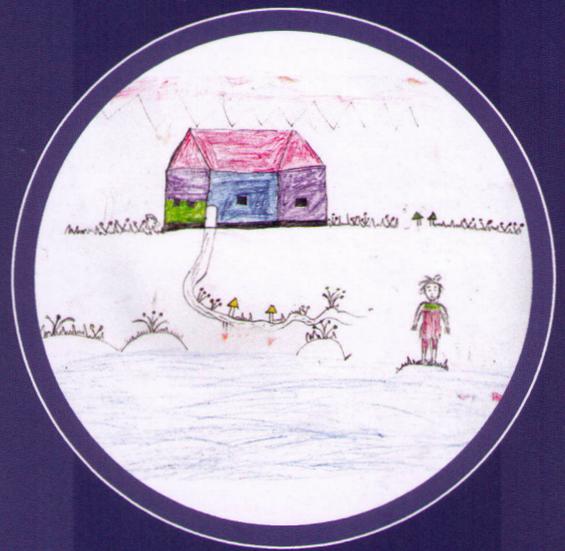
Kierra Planes - T'Sou-ke (KA)

SAAT PERPISAHAN

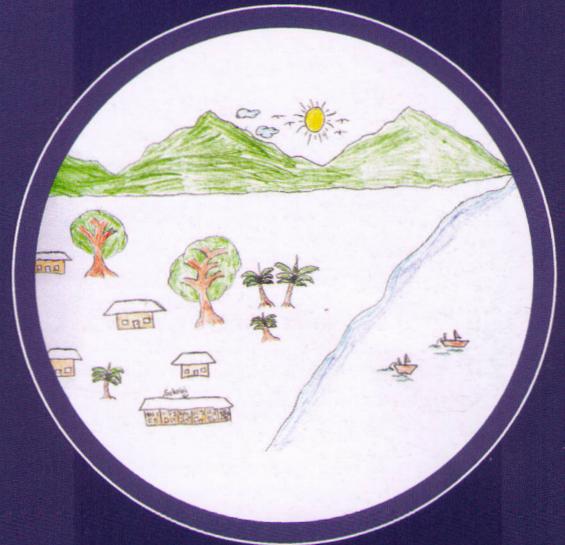
Maka tibalah saatnya bagi Cenderawasih untuk pulang.

“Raven, terima kasih banyak telah berbagi cerita anak-anak dan menjelaskan tentang negeri dan masyarakat di kampung halamanmu. Saya akan menceritakan kepada masyarakat di Tanah Papua bagaimana masyarakat Salish Pesisir berupaya melindungi tanah air mereka.”

“Cenderawasih, saya sangat berterima kasih kamu telah datang berkunjung ke sini. Kita tinggal berjauhan, tetapi masyarakat kita memiliki banyak persamaan dan nilai-nilai, seperti tentang komunitas, tradisi dan pentingnya ekosistem lokal. Kunjunganmu mengingatkanku pada nasihat salah seorang tetua adat Salish Pesisir: “*Qwam Qwum tun Shqwalawun*” yang artinya: “Kuatkan hati dan pikiranmu...gunakan yang terbaik dari kedua dunia.”



Laura Ayomi - Sugumei (TP)



Chika Soindemi - Ransiki (TP)



Caitlin George - T'Sou-ke (KA)

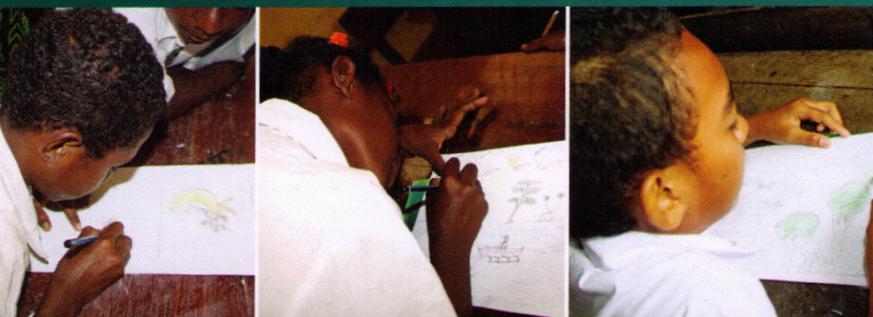


Kyra Heberlein - T'Sou-ke (KA)

RAVEN & CENDERAWASIH: MENGHUBUNGKAN DUA DUNIA

Secara umum edisi khusus Tok Blong Pasifik ini dirancang untuk menjelajahi bioregion Tanah Papua dan Salish Pesisir di Kanada. Dengan bantuan banyak mitra, kami bersama-sama mengumpulkan gagasan-gagasan kreatif dan cerita anak-anak dari kedua negeri. Kami bermaksud membagikan pandangan mereka yang unik tentang dunia. Tanggapan yang kami terima menakjubkan. Kami pun ditantang dengan hal-hal seperti bagaimana menggunakan dan menghargai karya seni anak-anak dengan tepat, mempertimbangkan sopan santun budaya dan hal-hal teknis seperti alur cerita dan isi. Bahasa terutama merupakan hal yang penting dalam proses kreatif kami, karena di Papua terdapat 250 bahasa adat dan Bangsa-bangsa Pertama memiliki 32 bahasa. Namun, di tengah-tengah kekayaan bahasa ini, karena alasan praktis kami mencetak buku ini dalam dua bahasa pengantar di wilayah ini yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

Buku kecil yang diawali dengan gagasan sederhana ini dilahirkan melalui beratus-ratus jam kerja oleh banyak orang di belahan bumi Utara dan Selatan. Mereka adalah: 202 anak-anak dari Tanah Papua dan Salish Pesisir Kanada; tim Papua: Mnuqwar, LP3BH, PTPS, Yalhimo dan penerjemah Adriana Sri Adhiati; tim Kanada: Mark Gauti (perancang kreatif utama & ilustrator), Jen Jorgensen (penulis), Trena Sutton dari Victoria School District 61, Ann Welch dan Charlene George dari Sanggar Pemuda *T'Sou-ke*, serta Roberta Pelkey dari "Rumah Nenek" di *TSAWOUT* (semuanya telah membantu mengkoordinasikan karya seni dari Salish Pesisir), Linda Bristol tetua adat *T'Sou-ke* (atas nasihatnya), Justin Biderman (perancang grafis), dan Fotoprint (pencetak). Ucapan terima kasih khusus kepada staf PPP yang mengerjakan proyek ini: Todd Biderman dan April Ingham.



Staf Mnuqwar bersama anak-anak yang sedang menggambar di Sekolah Dasar Anggori, Manokwari, Tanah Papua, Indonesia

BIOGRAFI SENIMAN UTAMA

Mnuqwar Papua

Mitra Manokwari, Kolaborator

Didirikan pada tahun 2007 oleh sejumlah aktivis lingkungan dan keadilan sosial. LSM Mnuqwar di Manokwari bekerja untuk memfasilitasi proses belajar mengenai hak-hak masyarakat dan warga melalui pembuatan film dan media kreatif lainnya. Kelompok ini berprinsip bahwa memberdayakan manusia tidak perlu mahal: tim Mnuqwar telah mengajarkan bagaimana membuat film dengan segala media yang mungkin, seperti dengan ponsel sederhana. Pada gilirannya masyarakat akan terberdayakan untuk menceritakan kisah mereka sendiri.

Mark Gauti

Perancang kreatif utama dan ilustrator

Mark Gauti adalah seniman Salish Pesisir dari Bangsa Pertama *T'Sou-ke First Nation*. *T'Sou-ke* memiliki kesamaan seni, budaya dan wilayah dengan Salish Pesisir dan kelompok suku *Nuu-chah-nulth*. Dalam kerjanya ia menggunakan berbagai media seperti melukis, seni etsa asam kaca, memahat, fotografi dan seni digital. Mark berpandangan bahwa seni dan cerita (karya tutur) Bangsa-bangsa Pertama adalah pendidikan lingkungan hidup yang sesungguhnya. Melalui pemahaman tersebut ia menggabungkan budaya dengan program lingkungan hidup modern sambil bekerja dengan komunitas Bangsa-bangsa Pertama. Dalam cerita-cerita Pantai Barat Daya Pasifik, *tricksters* melakukan pekerjaan atau tugas yang tidak dilakukan orang lain, yang seringkali menghasilkan perubahan. Mark memandang karya-karya seninya adalah karya seni *trickster* karena menantang perusakan lingkungan dan menggunakan seni sebagai pendidikan lingkungan dan budaya. Terima kasih kepada Trena Sutton, Ann Welch, Charlene George dan Roberta Pelkey yang mendukung pengumpulan karya-karya seni di Pulau Vancouver. www.facebook.com/arttrickster

Jen Jorgensen

Pengarang

Keterkaitan, dongeng, orang dan metafora adalah hal-hal yang menjadi perenungan dan motivasi cerita-cerita Jen Jorgensen. Sebagai penulis, guru dan pengembara, Jen sangat antusias untuk bertemu dengan orang dari segala usia dan asal usul. Dalam karya-karya fiksi dan non-fiksinya, Jen menjelajah jiwa manusia, baik itu peristiwa dan dorongan-dorongan dasar yang membuat manusia berbeda-beda sekaligus menyatukan. Ia menikmati hidup bersama komunitas dan mendidik, memberi inspirasi serta menghubungkan orang perorang melalui seni mendongeng. Jen tinggal di Comox Valley, Pulau Vancouver.

DEWAN PENGAWAS PPP:

Dr. James Boutilier, *Presiden Kehormatan*
Eugene Lee, *Presiden*
Vance Gardner, *Wakil Presiden*
Andrea Clark, *Bendahara*
Kat Zimmer, *Sekretaris*
Elaine Monds
Dr. Carol Mayer
Darrel McLeod
Dr. John Moore
Dr. Robin Hood
Morgan Slavkin

STAF PPP:

April Ingham, *Direktur Eksekutif*
Todd Biderman, *Koordinator Program Papua*
Amy Mawdsley, *Koordinator Pengembangan Program*
Susan Albion, *Staf Keuangan*
Andy Nystrom, *Staf Arsip dan Asisten Riset*
Glenn Raynor, *Penasihat Kapasitas PTD*
Jenny Munro, *Penasihat Kapasitas PTD*
Krista Clement, *Penasihat Kapasitas PTD*

PARA MITRA UTAMA PROGRAM PAPUA:



Canadian International
Development Agency

Agence canadienne de
développement international



CANADIAN CATHOLIC ORGANIZATION FOR
**Development
and Peace**



The United Church of Canada
L'Église Unie du Canada

Kami mendapat dukungan dana dari Provinsi British Columbia.

DENGAN DUKUNGAN TAMBAHAN DARI:

Alcheringa Gallery
BC Council for International Cooperation
Canada Council for International Cooperation
Centre for Asia Pacific Initiatives at University of Victoria
Equitex Realty Ltd.
Gitksan Watershed Authorities and Skeena Fisheries Commission

Informasi lebih lanjut mengenai Tanah Papua, para mitra kami,
atau mengenai "Raven dan Cenderawasih", silakan kunjungi
www.pacificpeoplespartnership.org



PACIFIC PEOPLES' PARTNERSHIP

TENTANG PPP..

Pacific Peoples' Partnership (PPP) adalah sebuah organisasi masyarakat sipil Kanada yang didirikan pada tahun 1975 untuk mendukung aspirasi mitra di negara-negara berkembang kepulauan kecil dan masyarakat adat "Bangsa-bangsa Pertama Kanada. PPP bekerja secara kolaboratif dengan para mitra untuk mempromosikan model pembangunan berkelanjutan berbasis hak yang memberdayakan masyarakat seraya menghormati pengetahuan tradisional, integritas budaya dan ekosistem pulau yang rentan, yang menjadi tempat mereka menggantungkan hidup.

Program PPP di Tanah Papua dibangun di atas sejarah panjang kerja kami menghubungkan masyarakat asli di Kanada dengan rekan-rekan di kepulauan Pasifik untuk berbagi pengetahuan, ketrampilan dan praktik terbaik dalam tata kelola, pengelolaan sumber daya alam dan pembangunan sosial dan ekonomi. Kami bersama mitra berharap menjadi katalis perubahan sosial positif yang menghormati konteks budaya dan ekologi Tanah Papua yang unik dan tercakup dalam konteks global yang sedang berubah.

Melalui pengalaman membangun kerjasama dengan rekan-rekan di Papua dan di kawasan Pasifik serta Indonesia, kami berupaya menciptakan peluang untuk meningkatkan pengetahuan PPP sendiri mengenai bagaimana cara terbaik dalam mendukung aspirasi mitra kami dan masyarakat yang didampingi.

Untuk mengenal kami dan pekerjaan kami lebih jauh silakan hubungi kami di alamat di bawah ini, kunjungi website kami, atau bergabung dengan kelompok kami di facebook.

Pacific Peoples' Partnership
407-620 View St.
Victoria, BC, Canada V8W 1J6

www.pacificpeoplespartnership.org
www.facebook.com/pacificpeoples
info@pacificpeoplespartnership.org



PACIFIC PEOPLES'
PARTNERSHIP

407-620 View Street
Victoria, BC, Canada, V8W 1J6
250 381 4131

info@pacificpeoplespartnership.org
www.pacificpeoplespartnership.org
www.facebook.com/pacificpeoples